



MARGINILISASI GENDER TERHADAP TOKOH UTAMA FILM PENYALIN CAHAYA

Siti Aisyah

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: aisyh1994@gmail.com

Abstrak

Perempuan selalu menjadi tokoh utama dalam bentuk ketidakadilan gender hingga saat ini. Seperti pada film penyalin cahaya dimana tokoh utama mendapatkan perlakuan tidak senonoh yaitu pelecehan seksual dari teman teater-nya. Mencari keadilan tetapi tidak mendapatkannya. Metode yang digunakan pada film penyalin cahaya adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode ini digunakan dengan mengamati yang terjadi pada tokoh utama dan sekitarnya, dengan tujuan agar perempuan terhindar dari pelecehan yang dialami perempuan. Pelecehan seksual yang dialami tokoh utama mencari keadilan yang tidak diapatkan-nya, berjuang sendiri untuk mendapatkan keadilan bahwa dirinya adalah korban pelecehan. Mendapatkan kekerasan dari lingkungan sekitar, yang menjadikan kritik feminisme dalam film ini. Dengan menggunakan pendekatan mimitik dalam mengamati film penyalin cahaya, hasil penelitan dalam film ini menunjukkan dimana perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual tidak memiliki bukti yang kuat, ekonomi yang tidak memadai, tidak mendapatkan keadilan dan justru mendapatkan diskriminasi pada tokoh Suryani, dapat disimpulkan hasil penelitian ini bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan.

Abstract

Women have always been the main figures in the form of gender injustice to this day. Like in the film Copying Light where the main character gets indecent treatment, namely sexual harassment from his theater friends. Seeking justice but not getting it. The method used in light-copying films is a qualitative research method, where this method is used by observing what happens to the main character and its surroundings, with the aim that women avoid harassment experienced by women. The sexual harassment experienced by the main character seeks justice that he does not want, fighting alone to get justice that he is a victim of harassment. Getting violence from the surrounding environment, which makes the criticism of feminism in this film. By using a mimetic approach in observing light-copying films, the results of the research in this film show that women who receive sexual harassment do not have strong evidence, are inadequate economically, do not get justice and instead get discrimination against Suryani figures, it can be concluded that the results of this study are a form of gender injustice that occurs in women.

Keywords: *sexual harassment, gender injustice, criticism of feminism*

1. Introduction

Kesetaraan gender menjadi karya sastra yang menarik hingga saat ini. Dalam posisinya yang strategis sastra menyampaikan kesetaraan gender yang melingkupi: nilai-nilai, kepentingan, dan lain sebagainya (Susanto, 2015: 121). Adanya kesetaraan gender laki-laki maupun perempuan mendukung komponen



pembelajaran sastra yang dirancang mulai dari pemangku kebijakan (pemerintah), akademisi, sastrawan, dan pegiat feminis.

Menggerakkan pola pikir dan empati sastra membangun moral dalam nilai sosial agar manusia memiliki jiwa yang bersosial. Dengan mengangkat isu atau fenomena yang menarik memberikan kenikmatan bahwa sastra indah untuk dinikmati melalui imajinasi dari pengarang. Muncul pemaknaan terhadap isu kesetaraan gender memuat karya sastra mengangkat tema seperti isu keluarga, pernikahan, atau diskriminasi perempuan. Dibentuknya gender membuat peran gender berubah-ubah sehingga peran sosial tersebut dapat berubah dalam bentuk waktu, tempat maupun suasana sekitar. Pola yang merujuk pada kekuasaan dan status dalam pembagian gender tidak tertulis dalam pembelajaran aturan gender di kalangan masyarakat Indonesia.

Ketidakadilan dalam gender sastra masih terjadi di kalangan masyarakat, dimana laki-laki dianggap lebih kuat, cerdas dan mempunyai pemikiran yang rasional. Sehingga, pandangan gender terhadap masyarakat menjadi hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya sastra yang mengangkat isu-isu diskriminasi perempuan yang sering dibahas dengan latar kekerasan, perjuangan hidup perempuan, dan ketidakadilan (Rokhmansyah, 2016 p.9).

Berkembangnya pola pikir maka konsep gender selalu dikaitkan dengan pandangan yang perspektif antara peran laki-laki dan perempuan. Penyajian yang mencakup aspek keseluruhan bahasa untuk memenuhi kaidah etika dan juga estetika dalam film, yang kemudian akan memiliki pemikiran yang luas diantara kedua belah pihak. Dengan demikian ketimpangan antara laki-laki dan perempuan mengunggah rasa yang tersaji dalam bentuk karya sastra menyebabkan hubungan dengan sistem patriarki dari pihak laki-laki terhadap perempuan. Kemampuan film ini sangat mempengaruhi khlayak di sekitar dengan menghadirkannya konvensi, kode, ideologi dan kebudayaan masyarakat (Marini, 2017)

Kekerasan seksual yang dialami pada tokoh utama film *Penyalin Cahaya* membuat perempuan selalu dikaitkan bahwa perempuan adalah makhluk yang paling lemah di muka bumi ini, memiliki emosional yang tidak stabil selalu digambarkan dalam bentuk karya sastra. Perempuan selalu dijadikan sebagai penyokong sehingga kesenjangan perempuan terhadap laki-laki sangat terlihat jelas di kalangan masyarakat. Perempuan selalu dijadikan manusia nomor dua dan selalu dianggap tidak terampil seperti laki-laki, tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin, dan dianggap sangat tidak penting tanggapan tersebut memuat perempuan selalu di diskriminasi dan tidak pernah mendapatkan keadilan di lingkungan masyarakat sekitar

Perjuangan perempuan yang selalu dijadikan budak laki-laki memberikan peran betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. Peran perempuan pada publik sangatlah penting untuk mengantisipasi perempuan agar terhidar dari budaya patriarki yang sedang marak di zaman sekarang yang selalu dianggap domestik harus berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah (Mujiati: 2014)

Kesetaraan gender dalam film *Penyalin Cahaya* memandang sudut pandang feminis yang dialami tokoh utama pada film *Penyalin Cahaya* sehingga mengedepankan otonomi kebebasan manusia. Sehingga dianalisis manfaat yang diperoleh dalam mengambil keputusan sehingga analisis film *Penyalin Cahaya* di bentuk melalui diskriminasi perempuan yang terspektif dalam kajiannya. Pendidikan yang di akses di terjemahkan menjadi kesetaraan gender dan memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah kunci, sehingga standar perempuan dan laki-laki dapat diketahui melalui pendidikan.

Karakter perempuan di perlihatkan ke dalam cerita ini membuat kritik karya sastra feminis tidak dapat dipisahkan, dan pengarang menghadirkan dengan penokohan perempuan yang cerdas, pemikiran yang terbuka, dan memiliki sisi perempuan yang baik sehingga dapat diterima dan dipahami karakter Suryani pada masa sekarang, hal ini dapat lebih mudah di sampaikan kepada pembaca bahwa penelitian feminis ini ditujukan untuk mengidentifikasi hilangnya tokoh perempuan yang lemah.

Dampak negatif pelecehan seksual menyebabkan psikis terhadap korban. Dengan dipaparkannya pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* tokoh Suryani mendapat pelecehan seksual dari temannya sendiri, menyebabkan kondisi psikis yang tak sehat. Selama psikis terganggu Suryani menjadi karakter yang penuh dengan emosional dan tidak memikirkan kondisi kesehatannya. Hal ini dikarenakan dirinya terlalu ambisi dalam untuk menuntut ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Pelecehan ini menyebabkan dirinya drop karena terancam prestasi akademiknya untuk melanjutkan beasiswanya, dengan hambatan yang ada seperti kekurangan ekonomi dirinya tidak bisa mendapatkan keadilan yang ada di sekitar dirinya sehingga membuat Suryani semakin drop dalam psikis yang dialaminya.

Kritik feminisme bahwa perempuan menjadi korban ketindasan menjadi permasalahan di masyarakat Indonesia, sehingga munculnya kritikan-kritikan dan mengemukakan bahwa perempuan mempunyai hak dan membebaskan dirinya dari budaya patriarki. Permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat menjadi sebuah objek kajian karya sastra dan kritikan bisa muncul dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi cerminan masyarakat bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan dalam bentuk karya sastra

dengan mengungkapkan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata dan menjadi cerminan bahwa perempuan selalu menjadi penindasan laki-laki yang memiliki pandangan patriarki.

2. Method

Metode yang dianalisis bersifat kualitatif dan fokus memberikan perhatian dengan teknik pengumpulan data secara analisis dalam penafsiran metode ini. Penafsiran ini memberikan pesan pada film *Penyalin Cahaya* sehingga mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat, dan berhubungan dengan teknik catat dan di baca dengan simak dan baik secara verbal, maupun non verbal. Data yang diperoleh dan di analisis digunakan secara teknik catat dengan memberikan kutipan dan gambaran ketidakadilan gender dalam novel sehingga di sesuaikan dengan keperluan penelitian sebagai objek kajiannya.

Setelah dianalisis dengan cermat sesuai objek yang diteliti data-data terkumpul menggunakan pendekatan ideologi karya sastra dan secara strukturalisme genetik berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dengan menggunakan metode pendekatan ini memakai data pada aspek ketimpangan gender, sehingga memunculkan karya kritik sastra. Pada aspek perjuangan perempuan yang ada pada tokoh utama film *Penyalin Cahaya* memunculkan kepaahaman kepada masyarakat yang menganut budaya patriarki, kekerasan, dan pelecehan seksual yang di berikan pengarang sehingga mengetahui latar belakang pada tokoh utama Suryani pada film *Penyalin Cahaya*.

3. Results and Discussion

Hasil penelitian film penyalin cahaya menggunakan teori feminisme dan pendekata mekanisme. Pada film ini terjadi ketidakadilan gender pada tokoh utama Suryani sebagai korban pelecehan seksual, terjadinya marginalisasi dalam kehidupan Suryani membuat suryani dipandang tidak baik oleh orang tuanya dan kampusnya, sehingga Suryani dikeluarkan beasiswa dari kampusnya hanya karena dirinya korban pelecehan. Kritik feminisme ini terjadi pada film penyalin cahaya yang membuat perempuan selalu dijadikan objek utama dalam imajinasi laki-laki serta pemus nafsu laki-laki, ekonomi yang tidak memadai membuat tokoh Suryani harus mencari pembelaan pada dirinya sendiri

Tema yang diangkat dalam film penyalin cahaya adalah kekerasan seksual terhadap perempuan, dimana film ini sukses di Netflix dan menduduki peringkat kedua dalam dua minggu, film ini meraih beberapa penghargaan dan mendapat undangan di Korea Selatan setelah film ini tayang. Kekerasan seksual yang ditemukan dalam film ini memiliki berbagai macam bentuk kekerasan seksual pada perempuan. Seperti contoh yang ada pada film ini adalah fetish dimana kelainan ini terdapat pada tokoh Rama teman Suryani.

a. Ideologi Patriarki pada Film *Penyalin Cahaya*

Terdapat pula ideologi patriarki pada film ini dimana ayah Suryani memiliki kekuasaan dalam hak yang dimilikinya selama di rumah, selalu menyalahkan anak perempuannya hanya untuk menjaga martabatnya. Pada tokoh ayah suryani juga menyatakan pada film *Penyalin Cahaya* bahwa kekuasaan hanya akan dimiliki oleh laki-laki dan akan semakin luas selama Indonesia berkembang pada zaman ini. Hal ini dinyatakan pula pada tokoh Suryani dan Farah yang mendapatkan pelecehan seksual serta kekerasan, dan diskriminasi perempuan, yang menyebabkan hak suara perempuan masih terbilang kecil sampai saat ini.

Kekerasan yang dilakukan pada Suryani dengan menjetikkan jarinya kepada kepala Suryani merupakan kekerasan fisik yang membuat memar pada kepala Suryani saat dirinya meyakinkan sang ayah bahwa dirinya berhak merayakan kemenangan atas teaternya. Tindakan yang dilakukan sang ayah termasuk kedalam Feminisme Radikal dalam tindakan kekerasan fisik yang selalu dilakukan oleh sang ayah.

b. Perempuan Menjadi Tempat Objek Fantasi Laki-Laki

Properti yang digunakan dalam film *Penyalin Cahaya* ini adalah patung medusa dimana patung ini memiliki arti tentang kekerasan, serta pelecehan seksual. Patung ini dijadikan sebagai bentuk atas kemenangan mereka dalam menayangkan teater Mata Hari dan mendapatkan juara pertama. Dijadikan permainan untuk menunjuk pemainnya meminum alkohol, dan Suryani dan temannya dijadikan objek untuk meminum alkohol tersebut. Sehingga tokoh Suryani menjadi tidak sadar setelah meminum hal ini mengakibatkan dirinya tanpa sengaja foto dengan segelas alkohol.

Seperti saat sedang melakukan pesta Suryani menjadi tokoh utama untuk dikerjai oleh teman-teman teaternya, dimana dirinya harus meminum alkohol. Dipilih dengan patung medusa dimana patung ini merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang dijadikan sebagai pemus nafsu laki-laki, dengan banyaknya trauma yang dialami sebagai pelecehan seksual. Dalam adegan ini merupakan bentuk kritik feminisme, perempuan dijadikan sebagai objek candaan dan merendharkannya secara terang-terangan. Menyanyikan lagu Perseus dan Medusa membuat Suryani dilecehkan secara tidak sadar. Bentuk ketidakadilan ini menjadikan perempuan sebagai objek bahan candaan dan hanya dijadikan budak serta pemus nafsu laki-laki. Menandakan bahwa perempuan bila

dilecehkan akan bungkam, karena merasa aib bagi keluarga serta, bila perempuan melakukan hak suara dirinya dilecehkan akan kalah, karena tidak memiliki bukti yang cukup kuat, dan tidak dipercayai oleh orang sekitar.

Tokoh Rama memiliki fetish atau kelainan seksual, memfoto para korbannya dan dijadikan objek untuk pameran teaternya hanya untuk kepuasannya. Dengan memiliki fantasi yang aneh mengambil gambar punggung korbannya dengan fantasi liarnya sehingga dijadikan sebuah karya. Hanya untuk kepuasan pribadinya dan mendokumentasikan untuk kepentingan pribadinya dalam menunjukkan sebuah karyanya dalam seni teater. Dengan gangguan yang dialaminya Rama melakukan penyimpangan seksual terhadap setiap korbannya, dengan di kasih obat-obatan agar korban tidak sadarkan diri saat sedang dilecehkan.

c. Pelecehan Seksual

Setelah merayakan pesta kemenangannya bersama rekannya Suryani menyadari setelah pulang dari rumahnya bahwa baju dalamannya terbalik, hal ini membuat dirinya heran setelah dikeluarkan sebagai penerima beasiswa dirinya harus menerima fakta bahwa bajunya sudah tidak dalam keadaan sempurna, hal ini menjadikan perempuan sebagai marginalisasi dalam kehidupan sosial. Mendapatkan perilaku buruk apa yang sudah terjadi, berbeda dengan laki-laki bila mendapatkan kasus mereka akan tetap mendapatkan apa yang di butuhkan dalam kehidupannya hal ini terlihat dalam stereotip budaya laki-laki yang sudah terlihat di Indonesia, berbeda dengan laki-laki perempuan justru mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan serta dianggap aib bagi keluarga ataupun teman sekitarnya. Suryani, yang tanpa sengaja memposting fotonya memegang gelas alkohol tersebar luas dan dianggap tidak suci lagi bagi keluarganya bahkan dirinya di usir oleh ayahnya, membuat Suryani harus tinggal bersama temannya Amin. Terlihat bentuk ketidakadilan bagi perempuan pada tokoh Suryani dimana dirinya harus dilindungi oleh keluarganya tetapi harus di usir oleh ayahnya dengan beralasan membuat malu keluarga. Ketidakadilan ini membuat kritik feminisme bagi masyarakat, seakan perempuan selalu menjadi aib bagi keluarga bila terkena pelecehan seksual. Perempuan yang harus dilindungi justru harus berjuang untuk menuntuk keadilannya sendiri. Bagi masyarakat perempuan tidak sejajar dengan laki-laki, tetapi perempuan layak mendapatkan kesamaan yang sejajar dengan laki-laki (Sulistyowati, 2020).

Kumpulan foto di kumpulan oleh teman Suryani Amin, dirinya terpaksa mengumpulkan foto korban hanya untuk mendapatkan uang untuk biaya perawatan adiknya. Suryani yang mendengar pengakuan dari Amin merasa dirinya dikhianati dan dilecehkan secara tidak langsung dengan teman dekatnya. Dirinya merasa kecewa dengan perlakuan temannya, yang seharusnya membantu untuk mendapatkan pelaku tetapi dirinya juga yang menjadi korban pelecehan temannya. Perempuan yang selalu dijadikan objek laki-laki bahkan hanya untuk sebagai batas bisnis belaka dan kepuasan laki-laki saja. Ketidakadilan ini terlihat ketika temannya Amin yang selalu bersamanya melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap Suryani hanya untuk mendapatkan uang.

d. Ketidakadilan Gender

Setelah di usir oleh ayahnya dan tinggal bersama temannya Amin, Suryani mengumpulkan bukti-bukti untuk mendapatkan keadilannya. Dan surnyani mendapatkan buktinya setelah Rama temannya memberikan kode bahwa Ami ikut terlibat dalam pelecehan tersebut. Suryani dengan cepat mengambil data tersebut dan melihat banyak sekali foto perempuan seksi dan terdapat foto dirinya juga. Hal ini membuat wacana permasalahan kritik feminisme, apakah perempuan selalu dijadikan objek utama untuk hawa nafsu laki-laki saja. Apakah hal ini membuat perempuan rendah dimata masyarakat dengan memiliki gagasan karya laki-laki dan perempuan itu berbeda untuk dijadikan polarisasi seksual laki-laki saja. Ataupun mungkin perempuan selalu dianggap lemah dan diposisikan sebagai makhluk inferior. Dalam film ini punggung perempuan dan tubuh perempuan selalu dijadikan objek sebuah karya laki-laki dimana foto-foto tersebut dijadikan sebagai pameran teater.

Sebagai korban penyintas pelecehan seksual dan tidak memiliki bukti-bukti yang kuat Suryani bekerja keras, dan berusaha mengambil data-data anak teater saat sedang pergi ke toko Amin temannya. Foto-foto saat kejadian dirinya kumpul dan menjadi satu, dengan melihat data-data anak teater maka Suryani bisa mendapatkan keadilan serta mendapatkan beasiswa itu kembali. Walaupun sudah mendapatkan bukti-bukti serta kesaksiannya hal ini tidak membuat kasusnya diselidiki lebih lanjut. Sehingga Suryani harus berjuang untuk mendapatkan keadilannya. Ketimpangan gender inilah yang membuat laki-laki selalu menjadi yang berkuasa dan menempatkan perempuan di pihak yang lemah. Laki-laki selalu mengekspresikan maskulintasnya untuk berinteraksi dengan perempuan. Hal ini, terlihat bentuk ideologi patriarki ada pada laki-laki sehingga laki-laki menjadi superior, dengan kekerasan serta pelecehan seksual yang dialami tokoh Suryani membuat trauma baginya dan menjadikan sebagai pengalaman terburuk dalam kehidupannya (Sumar, 2015).

Tidak semua perempuan tertutup dan menyatakan bahwa mengalami pelecehan seksual seperti yang dialami Suryani. Selalu memaka pakaian tertutup Suryani mendapatkan perilaku yang tidak senonoh, dan disalahkan hanya karena sedang tidak sadarkan dirinya pada saat itu. Dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat karakter perempuan yang berbeda-beda dimana mereka memiliki gaya pakaiannya ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Seperti Farah kakak tingkat Suryani selalu memakai pakaian yang terbuka, berbeda dengan Suryani selalu memakai pakaian tertutup, Farah terkesan cuek dengan pakaiannya. Sama-sama sebagai korban pelecehan seksual Farah dan Suryani tidak mendapatkan keadilan hanya karena perempuan dan dipandang sebagai makhluk yang paling lemah dan tidak selaras dengan laki-laki.

e. Diskriminasi Perempuan Sebagai Korban Pelecehan Seksual

Selama wawancara beasiswa di munculkan bukti Suryani sedang memegang gelas alkohol. Hal ini membuat Suryani berpikir sedang dikerjai dan ada yang sengaja memposting ke media sosial sehingga dirinya tidak mendapatkan beasiswa. Setelah wawancara selesai dan tidak mendapatkan beasiswanya secara penuh Suryani pergi ke kamar mandi dan menyadari baju dalamannya terbalik. Seingatnya selama pesta dirinya memakai baju yang tidak terbalik. Hal ini membuat Suryani merasa bahwa dirinya sedang di lecehkan, dan sengaja teman teaternya membuat Suryani tidak sadarkan diri sehingga ada yang melecehkan Suryani saat dirinya tidak sadar setelah meminum banyak alkohol.

Pada akhir film korban pelecehan seksual Rama berkumpul dan melihat foto-foto mereka yang tidak memakai baju. Melihat bukti-buktinya perempuan selalu menjadi korban pelecehan seksual yang hanya untuk menuntaskan nafsu laki-laki sebagai peran reproduksi mereka. Hanya karena memiliki kekayaan dari orang tua maka laki-laki selalu berperilaku semenanya dan dibiarkan saja tanpa adanya pengawasan, sedangkan perempuan selalu di beri pengawasan tanpa adanya kebebasan. Masyarakat selalu melihat sisi perempuan yang selalu berada di rumah dan laki-laki lah yang bisa bekerja dan berkuasa, terlihat sistem patriarki pada tokoh Rama walaupun dirinya terlihat ramah dan sopan namun dirinya pula harus di patuhi perintahnya hanya karena nafsu (Sulistiyowati, 2020).

Fotokopi milik Amin dibawa oleh Suryani dan Farah, mereka membuat beberapa halaman kertas untuk bukti, mereka membawanya ke atas gedung kampus agar mudah untuk menyebarkannya dari atas. Banyaknya kertas yang mereka fotocopy untuk bukti dan mengungkapkan bahwa mereka adalah korban pelecehan dari Rama. Foto, tulisan mereka sebar dari atas gedung dan melemparkan semua kertasnya kebawah sehingga menjadi hujan kertas di kampus mereka. Berharap setelah menyebarkan bukti-buktinya semua orang yang awalnya tidak mempercayai Suryani, beralih percaya setelah buktinya keluar. Dengan ketidakadilan ini dimana perempuan yang tidak memiliki ekonomi yang cukup, bentuk ketidakadilan ini masih terjadi di Indonesia hingga saat ini dimana korban yang tidak memiliki ekonomi yang cukup polisi akan membuat kasusnya secara main-main. Dengan polisi yang tidak serius dalam kasus pelecehan seksual ini, maka banyaknya kejadian kekerasan, serta pelecehan seksual terhadap wanita. Sehingga banyaknya orang yang tidak percaya dengan korban pelecehan seksual (Sulistiyowati, 2020).

Kumpulan foto di kumpulkan oleh teman Suryani Amin, dirinya terpaksa mengumpulkan foto korban hanya untuk mendapatkan uang untuk biaya perawatan adiknya. Suryani yang mendengar pengakuan dari Amin merasa dirinya dikhianati dan dilecehkan secara tidak langsung dengan teman dekatnya. Dirinya merasa kecewa dengan perlakuan temannya, yang seharusnya membantu untuk mendapatkan pelaku tetapi dirinya juga yang menjadi korban pelecehan temannya. Perempuan yang selalu dijadikan objek laki-laki bahkan hanya untuk sebagai batas bisnis belaka dan kepuasan laki-laki saja. Ketidakadilan ini terlihat ketika temannya Amin yang selalu bersamanya melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap Suryani hanya untuk mendapatkan uang.

4. Conclusion

Suryani korban pelecehan temannya yang berusaha untuk mendapatkan keadilan. Hanya seorang diri tanpa bantuan siapapun. Perempuan selalu dianggap lemah dikalangan masyarakat selalu dianggap berbeda dengan laki-laki seakan-akan perempuan hanya lah beban di dunia ini. Sama halnya seperti yang dirasakan oleh tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya*, dimana dirinya berusaha untuk mendapatkan keadilan, dapat perlakuan kekerasan dari sang ayah sehingga di usir karena mempermalukan nama baik keluarga. Selalu mendapatkan kekerasan dari sang ayah membuat tokoh Suryani berperilaku keras juga, tidak pernah mendapatkan perhatian serta dirinya ditekan untuk di rumah terus membantu sang ibu berjualan. Suryani tentu tetap pada pendirinya, ia ingin mendapatkan pekerjaan yang layak setelah menjenjang pendidikan.

Pelecehan seksual, ketidakadilan yang dialami tokoh Suryani menggambarkan bahwa perempuan selalu dijadikan objek serta kekerasan dan ideologi patriarki dalam film ini. Kekerasan yang dialami membuat trauma para korban dan laki-laki menuntaskan nafsunya dengan berbagai cara dan dijadikan sebuah karya, lalu di dokumentasikan untuk kepuasannya lalu di sebar luaskan di media sosial, dan perempuan di



salahkan dimata media seakan-akan perempuan tersebut sudah tidak suci lagi di mata masyarakat, hanya memperlakukan keluarga. Bentuk ketidakadilan ini terjadi di Indonesia hingga saat ini. Menjadi korban pelecehan bagi masyarakat itu adalah sebuah aib di dalam keluarga. Sehingga, korban pelecehan akan terdiam karena tidak mendapatkan keadilan terlebih lagi bagi yang tidak memiliki ekonomi yang cukup maka terjadi ketidakadilan bagi perempuan. Bagi masyarakat bila laki-laki mendapatkan pelecehan mereka akan dilindungi selayaknya berbanding terbalik dengan perempuan, hal ini menjadai bentuk kritik sastra atau feminisme.

Acknowledgments

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah membantu saya dalam mengerjakan jurnal, dan saya berterima kasih kepada Dosen Pengampu saya Ibu Nori Anggraini, M.A. yang sudah memberikan pengarahan kepada saya dalam penelitian ini sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan ini dengan baik.

References

- Farid, M. R. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center . *Jurnal Studi Gender*, 175-190. Vol. 14, No 2 https://www.researchgate.net/publication/368981272_Kekerasan_terhadap_Perempuan_dalam_Ketimpangan_Relasi_Kuasa_Studi_Kasus_di_Rifka_Annisa_Women's_Crisis_Center
- Larashati. (2022). KETIMPANGAN DAN PENINGKATAN KESETARAAN GENDER DALAM SDGS (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS) . *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)* , 55-61. Vol. 4, No. 2 <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/download/70946/39616>
- Marini. (2017). Pengarusutamaan Gender Dalam Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Di Dki Jakarta . *Perspektif Ilmu Pendidikan* , 7-12.
- Meina, H. L. (2022). Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang dan Implikasinya sebagai Konten Pembelajaran Sastra yang Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 97-103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/download/61914/23166/>
- Mufidah, H. N. (n.d.). Analisis gender dalam novel "aku lupa bahwa aku perempuan" karya ihsan quddus perspektif emansipasi perempuan qasim amin. *International Journal of Child and Gender Studies*, 58-69.
- Mujiati, N. (n.d.). Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan. *Jurnal Studi Sosial Dan Ekonomi*, 45-52. Vol. 5, No. 1 <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/almuttaqin/article/view/136/103>
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dari Gadis Pantai. 30-38. Vol. 12, No 3 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/16846/12224>
- Pertiwi, R. A. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film La Source des Femmes karya Radu Mihaleanu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 123-138. Vol. 9, No 2 <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/download/111999/pdf>
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Ruan Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1-14. Vol. 1, No 2 <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317/1556>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. 120-130.
- Trianton, T. (2009). Pendidikan Gender Berbasis Sastra. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 365-374.
- Wulandari. (n.d.). Gender Dalam Sastra (studi semiotik-feminisme dalam novel al-ajnihah al-mutakassirah karya kahlil gibran). 1-28.